

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Hubungan Kompetensi Guru PPKn Dengan Efektivitas
Pembentukan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik SMK
Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo

Nama : Dwi Wulandari

NIM : 12401241053

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum



Yogyakarta, 13 Desember 2018

Reviewer

Drs. Suyato, M.Pd.
NIP. 19670616 199403 1 002

Pembimbing

Dr. Marzuki, M.Ag.
NIP. 19660421 199203 1 001

HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PPKn DENGAN EFEKTIVITAS PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK SMK NEGERI SE-KABUPATEN KULON PROGO

THE RELATIONSHIP OF COMPETENCY OF PPKn TEACHERS WITH THE EFFECTIVENESS OF BUILDING OF DISCIPLINARY CHARACTERS IN STUDENTS STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL, KULON PROGO DISTRICT

Dwi Wulandari dan Marzuki

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Universitas Negeri Yogyakarta

dwiwulan546@gmail.com

marzuki@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik di SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru PPKn di SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo sebanyak 16 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji validitas dengan korelasi *product moment* dan reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif kompetensi pedagogik guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik, (2) ada hubungan positif kompetensi profesional guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik, (3) ada hubungan positif kompetensi sosial guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik, dan (4) ada hubungan positif kompetensi kepribadian guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik.

Kata kunci: *Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian, Karakter Disiplin, Peserta Didik*

Abstract

This study aims to examine the relationship of pedagogic competency, professional competency, social competency, and personality competency of PPKn teachers with the effectiveness of building of disciplinary characters in students in Kulon Progo District Vocational High Schools. This research is an ex-post facto study with a quantitative approach. The population in this study were 16 PPKn teachers in Kulon Progo District Vocational High Schools. The technique of collecting data using a questionnaire. Test of validity with product moment correlation and reliability with Alpha Cronbach. The data analysis technique uses product moment correlation. The results of this study indicate that: (1) there is a positive relationship the pedagogic competency of PPKn teachers with the effectiveness of building of disciplinary characters in students, (2) there is a positive relationship the professional competency of PPKn teachers with the effectiveness of building of disciplinary characters in students, (3) there is a positive relationship the social competency of PPKn teachers with the effectiveness of building of disciplinary characters in students, and (4) there is a positive relationship the personality competency of PPKn teachers with the effectiveness of building of disciplinary characters in students.

Keywords: *Pedagogic Competency, Professional Competency, Social Competency, Personality Competency, Discipline Character, Students*

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, telah hangat dan banyak diperbincangkan mengenai pendidikan karakter. Melalui surat kabar, televisi, maupun media sosial dapat dilihat banyak berita maupun hal-hal yang menunjukkan karakter anak pada zaman globalisasi kini justru merosot. Hal ini lah yang akhirnya melatarbelakangi

munculnya pendidikan karakter. Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang tepat dalam mengembangkan potensi peserta didik baik berupa keterampilan maupun wawasan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Dalam pendidikan tidak semata-mata mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentrasfer nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer nilai karakter bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga bangsa.

Pendidikan Karakter merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter anak karena pendidikan kognitif saja tanpa disertai pendidikan karakter menjadi kurang optimal. Salah satu upaya pembentukan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa yakni dilakukan di sekolah dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tentang nilai karakter diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga mampu membentuk, mengembangkan, dan membudayakan karakter peserta didik.

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran PPKn dan Agama memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya dalam kedua mata pelajaran tersebut pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Menurut Ziyadi (2017: 266) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wadah pendidikan karakter dapat dikenali dalam rangkuman *Civic Knowledge* yang dimana menanamkan dalam sejajaran dengan domain atau ranah kognitif, keterampilan/ kecakapan kewarganegaraan dalam berkaitan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui oleh warga negara dengan apa yang diperlukan diketahui dan

dipahami secara layak oleh setiap peserta didik terhadap pembelaan sebagai warga negara. Gagasan *civic knowledge* ini sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan yang mengenai akibat kehidupan kewarganegaraan, politik, dan pemerintahan. Juga tujuan-tujuan pemerintahan terhadap karakter-karakter utama pemerintahan terbatas dan tidak terbatas, hakikat dan tujuan konstitusi dalam perenungan pengembangan pemahaman yang lebih besar akan pentingnya *civil society* atau jaringan kompleks dari asosiasi-asosiasi politik, sosial, dan ekonomi yang terbentuk bebas sebagai komponen dari demokrasi konstitusional. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran PPKn sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter termasuk nilai disiplin pada peserta didik.

Karakter disiplin sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat Hurlock (2003: 163) yang mengungkapkan bahwa disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anakpun belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Daradjat (2009: 327) bahwa wadah untuk membentuk disiplin bagi generasi penerus bangsa adalah melalui sekolah. Sekolah hendaknya dapat diusahakan menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping sebagai tempat pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, agar sekolah menjadi tempat sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat berlangsung dengan baik.

Setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa paksaan ataupun dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika

dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Apabila karakter disiplin telah terbentuk, maka akan terwujud disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga, dan disiplin dalam menunaikan perintah agamanya. Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional (Wulandari, 2014: 46).

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa guru PPKn memegang peranan penting dalam pengembangan nilai-nilai karakter disiplin karena guru secara langsung berinteraksi pada peserta didik saat pelajaran, sehingga guru PPKn harus memiliki kompetensi yang memadai. Penelitian Nawaji (2016: 80) membuktikan bahwa kompetensi sosial berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Fransisca & Ajisukmo (2016: 98) menjelaskan bahwa faktor tingkat kompetensi guru mempengaruhi optimalisasi proses pembelajaran pendidikan karakter. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa mayoritas kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional guru PPKn dalam kategori cukup memadai, tetapi pada kompetensi kepribadian belum memadai.

Berdasarkan Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai yang meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dengan keempat kompetensi tersebut, diharapkan guru PPKn dapat mengendalikan sikap dan mental perilaku peserta didik. Hal ini dikarenakan guru mata pelajaran PPKn sangat berkontribusi

dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai karakter seperti karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya membentuk karakter warga negara (*good citizen*) sesuai ideologi negara.

Namun kenyataannya yang sering terjadi di sekolah-sekolah, guru hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan belum kreatif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter akibatnya banyak peserta didik yang belum menunjukkan sikap sesuai dengan nilai-nilai karakter (Najahah, 2015: 169). Adawiah (2016: 940) menjelaskan beberapa kekeliruan dalam melaksanakan pendidikan karakter yakni banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap atau tambahan saja sehingga tidak perlu diprioritaskan seperti halnya dengan materi akademis. Padahal pendidikan karakter adalah inti dari suatu kegiatan pendidikan, sehingga sangat berbahaya jika seorang peserta didik hanya berkembang dalam hal akademis saja. Kekeliruan lain dalam pendidikan karakter yaitu banyak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif) sehingga tidak perlu usaha yang khusus dan terencana. Padahal pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang tidak hanya melibatkan sisi kognitif tapi juga sisi afektif dan psikomotor. Dengan demikian peserta didik dapat memahami kemudian dapat merasakan dan pada akhirnya bersedia melakukan nilai-nilai yang dianggap baik termasuk nilai disiplin.

Nilai disiplin peserta didik dapat terbentuk dengan baik, salah satunya melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menghasilkan lulusan generasi muda siap kerja. Lulusan SMK dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian pada SMK. Sementara *soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai karakter termasuk karakter disiplin. Peserta

didik dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan pihak sekolah. Peserta didik yang disiplin yaitu peserta didik yang biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan di sekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tenang di dalam kelas serta sebagai upaya membentuk karakter disiplin pada peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 April - 4 Mei 2018 pada 8 SMK Negeri di Kabupaten Kulon Progo terlihat bahwa masih adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik antara lain adanya beberapa peserta didik yang sering terlambat masuk sekolah, terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib seperti tidak membawa topi dan tidak memakai dasi. Pelanggaran yang lain yaitu terdapat beberapa peserta didik yang tidak memasukkan baju di lingkungan sekolah. Lebih lanjut peneliti mengamati kegiatan pembelajaran PPKn di dalam kelas juga menunjukkan bahwa terdapat satu peserta didik yang kelupaan mengerjakan tugas/ PR, ada beberapa peserta didik yang keluar masuk pada saat pembelajaran PPKn berlangsung, dan terdapat peserta didik yang ramai di dalam kelas dan membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter disiplin peserta didik belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik.

Hasil wawancara awal dengan guru PPKn di SMK Negeri 1 Kokap pada tanggal 18 April 2018 dan SMK Negeri 1 Samigaluh pada tanggal 25 April 2018 memberikan informasi bahwa guru PPKn mengalami kesulitan dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Hal ini tidak terlepas dari adanya kendala yang dihadapi guru PPKn seperti banyak guru yang beranggapan bahwa pendidikan

karakter hanyalah tugas guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKn saja. Padahal pendidikan karakter adalah tugas semua guru dari seluruh mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan memiliki nilai-nilai karakter yang akan memberikan dampak pada kehidupan peserta didik. Selama ini guru PPKn hanya bekerja sama dengan guru BK saat terjadi masalah yang terkait dengan karakter peserta didik. Selain itu, guru PPKn merasa belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Guru PPKn berharap pihak sekolah memberikan fasilitas yang dapat mendukung kompetensi guru dalam pembentukan karakter peserta didik seperti diikutsertakan pelatihan atau *workshop* khusus pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Menurut keterangan yang diberikan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Samigaluh pada wawancara awal tanggal 25 April 2018, masih terdapat banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran ditindaki dengan memberikan sanksi. Sanksi yang sering diberikan guru pada peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut yakni teguran. Apabila tetap melakukan pelanggaran, maka guru memberikan sanksi tindakan seperti menyuruh peserta didik membersihkan kamar mandi, lari mengelilingi lapangan, atau memungut sampah di lingkungan sekolah. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa kompetensi guru sangat diperlukan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Apabila guru memiliki kompetensi yang memadai, maka guru akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru khususnya guru PPKn sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter peserta didik khususnya karakter disiplin. Hubungan kompetensi guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik signifikan tetapi belum dikaji lebih detail. Oleh karena itu, peneliti

ingin mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian tentang "Hubungan Kompetensi Guru PPKn dengan Efektivitas Pembentukan Karakter Disiplin pada Peserta Didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo".

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *Ex-post Facto*, karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2018.

3. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru PPKn di SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo yang terdiri dari 8 sekolah antara lain; SMK Negeri 1 Panjatan, SMK Negeri 1 Temon, SMK Negeri 1 Kokap, SMK Negeri 1 Pengasih, SMK Negeri 2 Pengasih, SMK Negeri 1 Nanggulan, SMK Negeri 1 Samigaluh, dan SMK Negeri 1 Girimulyo.

Menurut Arikunto (2006: 131), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2006: 134). Oleh karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

4. Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan kuesioner yang telah dibagikan dengan skala *likert*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, penelitian ini

terlebih dahulu untuk dilakukan uji validitas dan realibilitas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis *Product Moment* dari Karl Pearson. Syarat hipotesis diterima jika r_{xy} hitung lebih besar atau sama dengan r_{xy} tabel pada taraf signifikansi 5% dan hipotesis ditolak jika nilai koefisien korelasi r_{xy} hitung lebih kecil dari r_{xy} tabel.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari *karl person*. Deskripsi hasil uji hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat dijelaskan pada uraian berikut.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil pengujian hipotesis dengan korelasi *product moment* dari *karl person*.

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi Product Moment X₁ dengan Y

Variabel	r-hit	r-tab	Sig
X ₁ dengan Y	0,648	0,497	0,007

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,648 > 0,497$) dan nilai signifikansi sebesar 0,007; yang berarti kurang dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), hal ini berarti bahwa ada hubungan positif kompetensi pedagogik guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil pengujian hipotesis dengan korelasi *product moment* dari *karl person*.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Product Moment X₂ dengan Y

Variabel	r-hit	r-tab	Sig
X ₂ dengan Y	0,728	0,497	0,001

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,728 > 0,497$) dan nilai

signifikansi sebesar 0,001; yang berarti kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), hal ini berarti bahwa ada hubungan positif kompetensi profesional guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis dengan korelasi *product moment* dari *karl person*.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Product Moment X₃ dengan Y

Variabel	r-hit	r-tab	Sig
X ₃ dengan Y	0,590	0,497	0,016

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,590 > 0,497$) dan nilai signifikansi sebesar 0,016; yang berarti kurang dari 0,05 ($0,016 < 0,05$), hal ini berarti bahwa ada hubungan positif kompetensi sosial guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil pengujian hipotesis dengan korelasi *product moment* dari *karl person*.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Product Moment X₄ dengan Y

Variabel	r-hit	r-tab	Sig
X ₄ dengan Y	0,594	0,497	0,015

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,594 > 0,497$) dan nilai signifikansi sebesar 0,015; yang berarti kurang dari 0,05 ($0,015 < 0,05$), hal ini berarti bahwa ada hubungan positif kompetensi kepribadian guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo.

e. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,844 ^a	,713	,608	7,94755

a. Predictors: (Constant), Kompetensi_kepribadian, Kompetensi_sosial, Kompetensi_pedagogik, Kompetensi_profesional

Hasil uji koefisien determinasi atau R² pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,713. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh variabel kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian sebesar 71,3%, sedangkan sisanya sebesar 28,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

a. Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PPKn dengan Efektivitas Pembentukan Karakter Disiplin pada Peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif kompetensi pedagogik guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Salah satu faktor yang menentukan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik adalah kompetensi pedagogik guru. Sanjaya (2006: 19-20) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/ silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pada dasarnya kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman tentang peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Bentuk operasional kompetensi pedagogik guru adalah kemampuannya mengembangkan

kurikulum pada tingkat pembelajaran, yang mana guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang memadai akan selalu berupaya memperbaiki proses pembelajarannya melalui rancangan pembelajaran yang mereka buat. Bentuk operasional lainnya yang mencerminkan kompetensi pedagogik guru adalah dalam hal melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang tepat dan berkualitas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adawiah (2016) tentang “Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru Balangan baik melalui kompetensi pedagogik berkategori tinggi.

b. Hubungan Kompetensi Profesional Guru PPKn dengan Efektivitas Pembentukan Karakter Disiplin pada Peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif kompetensi profesional guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Faktor kedua yang berhubungan dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin peserta didik adalah kompetensi profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Selain itu, guru yang profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Menurut Usman (2005: 16), kompetensi profesional guru meliputi mampu menguasai landasan Pancasila, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan

menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilah serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenisnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adawiah (2016) tentang “Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru Balangan baik melalui kompetensi profesional berkategori tinggi.

c. Hubungan Kompetensi Sosial Guru PPKn dengan Efektivitas Pembentukan Karakter Disiplin pada Peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif kompetensi sosial guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Faktor ketiga yang berhubungan dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin peserta didik adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Zaini & Muhtarom (2014: 34), kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal ini karena secara fungsional tugas keguruan adalah tugas yang berhubungan dengan manusia bukan barang atau material yang bersifat statis. Kunandar (2010: 77) menambahkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adawiah (2016) tentang “Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru Balangan baik melalui kompetensi sosial berkategori sedang.

d. Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PPKn dengan Efektivitas Pembentukan Karakter Disiplin pada Peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif kompetensi kepribadian guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Faktor keempat yang berhubungan dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin peserta didik adalah kompetensi kepribadian. Guru haruslah berahlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Makin efektif guru menangani setiap

permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berahlak mulia. Menurut Usman (2005: 16), kompetensi pribadi guru meliputi kemampuan mengembangkan pribadi, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian adalah sesuatu yang abstrak, hanya bisa lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati peraturan yang telah ditetapkan. Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungan yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaningsih (2015) tentang “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Disiplin Peserta didik di SD Se-Gugus I Sidoarum Godean Sleman Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin peserta didik dimana kompetensi kepribadian guru mempunyai pengaruh sebesar 2,7%, terhadap disiplin peserta didik sedangkan

sisanya 97,3% berasal dari faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Ada hubungan positif kompetensi pedagogik guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,648 > 0,497$) dan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$.
- b. Ada hubungan positif kompetensi profesional guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dibuktikan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,728 > 0,497$) dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$.
- c. Ada hubungan positif kompetensi sosial guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dibuktikan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,590 > 0,497$) dan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$.
- d. Ada hubungan positif kompetensi kepribadian guru PPKn dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dibuktikan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,594 > 0,497$) dan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$.

2. Saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, oleh karena itu, guru yang telah memiliki keempat kompetensi tersebut disarankan agar dalam proses belajar mengajar, hendaknya guru lebih bervariasi dalam menanamkan dan memberikan materi khususnya terkait dengan

pendidikan karakter. Selain itu juga, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi profesional mempunyai hubungan paling tinggi dengan efektivitas pembentukan karakter disiplin. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian harus lebih ditingkatkan oleh guru PPKn dalam membentuk kedisiplinan dalam diri peserta didik.

- b. Peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain yang dapat berhubungan efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik, misalnya: sikap disiplin peserta didik. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain dalam meneliti efektivitas pembentukan karakter disiplin pada peserta didik, misalnya melalui metode wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, sehingga informasi yang diperoleh lebih bervariasi daripada angket yang jawabannya telah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2016). Profesionalitas guru dan pendidikan karakter (Kajian empiris di SDN Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1, hal 939-946.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2009). Pendidikan moral bagi generasi mendatang. *Majalah Perkawinan dan Keluarga*, No. 327.
- Fransisca, L. & Ajisuksmo, C.R.P. (2016). Kompetensi guru pada pendidikan karakter berdasarkan komponen pembentukan karakter di sebuah Lembaga pendidikan non-formal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 3 No. 1, hal 90-100.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. (2010). *Guru profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Najahah. (2015). Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran. *Jurnal Lentera STAI Miftahul 'Ula Kertosono Nganjuk* Vol. 1, No. 2, hal 160-171.
- Nawaji, I.K. (2016). Hubungan kompetensi sosial guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa kelas XII Keperawatan di SMK Kharisma Panongan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sanjaya, W. (2006). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman, M.U. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, M. (2014). Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang* Vol. 2, No. 1, hal 44-53.
- Zaini, H. & Muhtarom. (2014). *Kompetensi guru PAI berdasarkan kurikulum pembelajar fakultas tarbiyah dan keguruan*. Palembang: Rafah Press.
- Ziyadi, A. (2017). Pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* Vol. 1, No. 1, hal 265-267.

